

# Pola Komunikasi Siswa dan Pengajar dalam Belajar Fotografi

**Dwi Putra Septiyana**

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP)

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2 Tambakbayan, Yogyakarta 55282, Telp. (0274) 485268

e-mail : dwiputra18@gmail.com

## **Abstract**

*Starting in Jakarta, Kelas Pagi is a learning community that was established and developed by professional photographer Anton Ismael in early 2006 that has lasted to the fourth generation in Jakarta. This study aims to determine patterns of communication among the instructors and students of Kelas Pagi Yogyakarta in learning about photography related to the program to learn photography that is applied to the students. The research method is qualitative research, using a type of descriptive research that focuses on observation and scientific atmosphere (naturalistic setting). Data collection techniques are from interviews, documentation, literature, and observation. Data analysis technique that is used in this study is qualitative descriptive analysis. The data were analyzed qualitatively and presented in the form of a description in detail and systematically arranged. Based on the results of the study, the author concluded that the success in teaching and learning activity is determined by the students themselves, while the teachers here only serve as a guiding hand, facilitator and motivator for the students. Also, based on the analysis of data obtained in the field, it can be explained that there are three patterns of communication used in the interaction of the students and teachers, which are: interpersonal communication pattern, small group communication pattern, and large group communication pattern. Interpersonal communication and group communication patterns serve as a supporter of the small group communication as the primary communication process. The goal of the learning process in Kelas Pagi Yogyakarta is for students to achieve maximum success by not only gaining sufficient knowledge of photography alone but also to be themselves in accordance with the slogan of Kelas Pagi: be yourself photographer.*

**Keywords:** Photography; Community; Learning; Communication; Interaction

## **Abstrak**

Dimulai di Jakarta, Kelas Pagi adalah komunitas pembelajaran yang didirikan dan dikembangkan oleh fotografer profesional Anton Ismael pada awal tahun 2006 yang telah berlangsung hingga generasi keempat di Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan pola komunikasi antara instruktur dan siswa Kelas Pagi Yogyakarta dalam belajar tentang fotografi yang berkaitan dengan program belajar fotografi yang diterapkan kepada siswa. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif, menggunakan jenis penelitian deskriptif yang berfokus pada pengamatan dan suasana ilmiah (pengaturan naturalistik). Teknik pengumpulan data berasal dari wawancara, dokumentasi, literatur, dan pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskripsi secara rinci dan sistematis diatur. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar ditentukan oleh siswa itu sendiri, sementara guru di sini hanya berfungsi sebagai pemandu, fasilitator dan motivator bagi siswa. Selain itu, berdasarkan analisis data yang diperoleh di lapangan, dapat dijelaskan bahwa ada tiga pola komunikasi yang digunakan dalam interaksi siswa dan guru, yaitu: pola komunikasi interpersonal, pola komunikasi kelompok kecil, dan pola komunikasi kelompok besar. Pola komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok berfungsi sebagai pendukung komunikasi kelompok kecil sebagai proses komunikasi utama. Tujuan dari proses pembelajaran di Kelas Pagi Yogyakarta adalah agar siswa dapat meraih kesuksesan maksimal dengan tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang cukup tentang fotografi saja tetapi juga untuk menjadi diri mereka sendiri sesuai dengan slogan Kelas Pagi: jadilah fotografer diri sendiri.

**Kata kunci:** Fotografi; Komunitas; Belajar; Komunikasi; Interaksi

## **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk sosial yang secara kodrati akan hidup bersama. Ia hanya dapat hidup, berkembang, dan berperan sebagai

manusia dengan berhubungan dan bekerjasama dengan manusia lainnya. Hidup bersama antara manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi. Dalam

kehidupan semacam inilah terjadi interaksi. Dari berbagai bentuk interaksi, khususnya interaksi yang disengaja ada istilah yang dikenal dengan interaksi edukatif, interaksi edukatif itu sendiri adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan yang bertujuan untuk pengajaran dan pendidikan. Disamping itu, ada pula istilah interaksi belajar mengajar, dimana lebih terfokus pada bidang pengajaran.

Interaksi dalam hal ini adalah antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi Yogyakarta adalah suatu bentuk komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus dimana di dalamnya terselip sebuah proses memotivasi satu sama lain. Sehingga disini pengajar Kelas Pagi melihat siswanya sebagai subjek pembelajaran. Sehingga disini tugas pengajar Kelas Pagi yaitu dengan melalui kegiatan belajar-mengajar diharapkan dapat menyediakan kegiatan yang dapat menciptakan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang membawa perubahan tingkah laku sebagai pribadi.

Agar tujuan kegiatan belajar mengajar antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi dapat tercapai secara maksimal maka diperlukan banyak faktor pendukung, diantaranya adalah metode belajar mengajar, fasilitas pembelajaran, dan masih banyak yang lainnya. Namun, salah satu hal yang penting adalah hubungan baik antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi, dimana hal tersebut dapat tercapai ketika siswa dan pengajar Kelas Pagi dapat melakukan proses komunikasi.

Suatu proses komunikasi dapat dikatakan berhasil atau efektif apabila proses komunikasi tersebut terdapat adanya feedback atau response yang diberikan oleh komunikan terhadap komunikatornya. Hal tersebut juga berlaku dalam proses komunikasi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi, komunikasi antara keduanya dapat dikatakan efektif dan interaktif ketika siswa tersebut memberikan respon terhadap pesan yang disampaikan oleh pengajarnya. Maka

akan terjadi pergantian kedudukan, dimana siswa menjadi komunikator dan pengajar menjadi komunikan. Sehingga proses itulah yang dinamakan komunikasi secara dua arah.

Komunikasi secara dua arah atau timbal balik ini selayaknya harus dijaga keberlangsungannya. Dalam hal ini, tentunya hubungan yang baik dengan jalinan komunikasi yang saling mendukung antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi akan membuat atmosfer yang berbeda pada suasana belajar mengajar fotografi. Atmosfer yang berbeda tersebut tentunya akan mendukung peran pengajar itu sendiri untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran secara optimal, keberhasilan dalam pencapaian tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri selain ini, tentunya tidak hanya melibatkan pihak siswa dengan pengajar Kelas Pagi saja, tetapi dalam implementasinya juga melibatkan proses komunikasi dengan berbagai pihak lainnya.

Objek dalam penelitian ini adalah proses komunikasi antara siswa dengan pengajar dalam proses belajar mengajar fotografi di Kelas Pagi Yogyakarta. Belajar mengajar fotografi dipilih karena beberapa tahun terakhir ini, perkembangan fotografi di Indonesia sedang mengalami peningkatan pesat dan jumlah penggemar fotografi pun semakin banyak. Tumbuhnya klub-klub fotografi, serta semakin banyak digunakannya media fotografi sebagai alat atau sarana penunjang berbagai kegiatan seperti pada media massa, bidang perdagangan, ilmu pengetahuan, hukum, pendidikan, kedokteran, dokumentasi, hiburan/seni budaya, dan lain-lain adalah sebagian faktor mengapa fotografi semakin banyak digemari.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk dari interaksi-interaksi yang terjadi di antara para siswa dengan para pengajar Kelas Pagi Yogyakarta. Hal ini berkaitan dengan program belajar mengajar fotografi yang sudah diterapkan Kelas Pagi Yogyakarta sesuai dengan kurikulum yang sudah ada, dan juga aktifitas komunikasi yang dilakukan

oleh Kelas Pagi Yogyakarta dan manfaatnya bagi para siswa yang telah selesai menempuh pendidikan fotografi di Kelas Pagi Yogyakarta Anton Ismael pendidikan fotografi untuk rakyat.

### **Teori Komunikasi**

Didalam kehidupan sehari-hari manusia selalu menemui berbagai proses komunikasi. Namun, dalam konteks studi penelitian kali ini adalah komunikasi insani (human communication) atau biasa disebut komunikasi antar manusia. Suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia yang satu dengan manusia yang lain yang menjadi kajian ilmu sosial atau ilmu kemasyarakatan.

Menurut Joseph De Vito (1997: 23) komunikasi mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu mempunyai pengaruh tertentu dan pada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Proses komunikasi yang terjadi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi dalam proses belajar mengajar juga dapat dikatakan sebagai komunikasi antar manusia. Manusia sebagai pelaku utama. Proses komunikasi yang terjadi antara siswa dengan pengajar semacam ini berlangsung secara tatap muka (*face to face*), sehingga bisa dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi. Namun jika dilihat dari banyaknya komunikasi yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut, maka komunikasi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi dalam proses belajar mengajar tersebut termasuk dalam komunikasi kelompok.

Tipe komunikasi kelompok ini oleh banyak kalangan dinilai sebagai pengembangan dari komunikasi antar pribadi. Dean C. Barlund dan Franklyn S. Halim (dalam Wiryanto, 2004:46) mengembangkan komunikasi antar pribadi menjadi komunikasi kelompok. Caranya, dengan memusatkan pada kesadaran akan kehadiran orang lain dan pemahaman tentang proses kelompok. Tipe komunikasi kelompok ini melibatkan dua atau lebih individu secara

fisik berdekatan. Perlibatan itu juga dalam hal menyampaikan dan menjawab pesan-pesan secara verbal maupun non verbal. Komunikasi antara pribadi dan kelompok memiliki perbedaan tipis apabila dilihat dari kadar spontanitas, struktur, kesadaran akan sasaran kelompok, ukuran, relativitas sifat kelompok dan identitas diri.

Pada implementasinya, proses komunikasi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi memang melibatkan proses komunikasi baik secara interpersonal maupun secara kelompok. Dimana proses komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang utama, mengingat proses komunikasi secara kelompok ini lebih banyak dilakukan oleh siswa dan pengajar selama berada di dalam kelas. Sedangkan proses komunikasi yang terjalin antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi secara personal lebih banyak dilakukan selama masing-masing individu berada diluar kelas. Proses komunikasi secara interpersonal ini lebih tepat disebut sebagai proses kedua yang mendukung keberhasilan proses komunikasi secara kelompok, tetapi proses ini juga tidak dapat diabaikan karena proses komunikasi secara interpersonal antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi itu sendiri menjadi proses komunikasi yang paling efektif dalam mencapai tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri, dimana siswa diharapkan tidak hanya berubah dalam pengetahuan, pikiran dan pendapat namun juga berubah dalam sikap dan perilaku.

Konteks komunikasi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi dalam proses belajar mengajar dalam hal ini fotografi termasuk dalam salah satu kategori kelompok kecil yaitu kelompok pendidikan atau kelompok belajar. Menurut Brillhart dan Galones (1992) (dalam Mulyana, 1996:67) menyebut kelompok belajar atau pendidikan ini sebagai “kelompok pencerahan”, setiap anggota kelompok berusaha memecahkan masalah, tetapi tidak memiliki orientasi untuk melaksanakan keputusan mereka.

Sehingga dalam proses belajar mengajar fotografi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi terlibat pula proses komunikasi di dalamnya.

Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Cangara, 2006: 19). Hal senada juga diungkapkan oleh Shannon dan Weaver (1949) bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi antara manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi merupakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Cangara, 2006:20).

Proses komunikasi dalam hubungannya antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi ini bersifat dua arah dimana sang komunikator menyampaikan suatu pesan dan pesan tersebut diterima oleh komunikan dan selanjutnya dikembalikan lagi berupa respons dalam umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikator. Apabila komunikator disini memberikan umpan balik atas respon yang diberikan komunikan, maka kedudukan komunikator akan menjadi komunikan dan komunikan akan menjadi komunikator. Dan proses itu terjadi begitu seterusnya. Proses tersebut mengacu pada model komunikasi sirkuler Osgood dan Scharmm, menggambarkan hubungan yang dinamis antara komunikator dan komunikannya yang ditransmisikan melalui proses encoding dan decoding.

Namun yang harus digarisbawahi dan diingat disini adalah bahwa untuk memiliki motivasi berkomunikasi satu sama lain, para siswa sebagai seorang individu didasarkan karena pemenuhan kebutuhan. Kebutuhan dasar yang harus diketahui oleh setiap pengajar Kelas Pagi dapat dilihat dalam paradikma hierarki kebutuhan Maslow. Dalam teori ini manusia dalam berkomunikasi adalah untuk memenuhi kebutuhan sebagai berikut (Sardiman, 2005:81): Kebutuhan fisiologis: Kebutuhan ini seperti kebutuhan kita dalam rasa lapar, rasa haus, dan lain-lain; Kebutuhan keamanan: Sebagai seorang siswa membutuhkan rasa aman, rasa bebas dari

ketakutan-ketakutan; Kebutuhan akan cinta dan kasih: kebutuhan dalam tahap ini adalah para siswa perlu mendapatkan rasa cinta kasih, rasa diterima di lingkungan tempat ia berada; Kebutuhan akan dihargai; Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri: kebutuhan ini berkaitan dengan usaha-usaha pengembangan bakat, pembentukan kepribadian, dan lain-lain; Kebutuhan akan dimengerti dan mendapatkan pengetahuan.

### **Teori Interaksi Simbolik**

Dalam teori Interaksi Simbolik, pada saat komunikasi berlangsung antara pihak satu dengan lainnya, muncul simbol-simbol yang memiliki makna khusus. Oleh karena itu, tugas peneliti di dalam makalah ini adalah menemukan makna dari simbol-simbol tersebut. Dasar interaksionisme simbolik adalah makna-makna tersebut berasal atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Untuk interaksi antar kelompok, komunikasi berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok "kecil" seperti dalam rapat, pertemuan, dan sebagainya (Mulyana, 2001:70).

Interaksionisme simbolik dapat diperoleh dengan menafsirkan objek, orang, situasi, dan peristiwa atau apa saja yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dari tafsiran tersebut, seseorang dapat menyimpulkan pengertiannya. Pengertian tersebut bersifat mendasar dan penting.

Penafsiran bukanlah tindakan bebas dan bukan pula ditentukan oleh kekuatan manusia atau lainnya. Melalui interaksi, seseorang mendapatkan sebuah pengertian. Dalam situasi tertentu, beberapa individu sering mengembangkan definisi bersama (atau prespektif bersama dalam bahasa interaksi simbolik) karena mereka secara teratur berhubungan dan mengalami pengalaman bersama, masalah dan latar belakang, tetapi kesepakatan tidak merupakan keharusan. (Moleong, 2007:20).

Interaksionisme simbolik adalah salah satu model penelitian yang berusaha mengungkapkan realitas perilaku manusia (Mulyana 2001: 64). Falsafah dasar interaksionisme simbolik

adalah fenomenologi. Namun, dibandingkan penelitian naturalistik dan etnografi yang juga memanfaatkan fenomenologi, interaksionisme simbolik memiliki paradigma penelitian tersendiri. Model penelitian ini pun mulai bergeser dari awal mula dikembangkannya teori, yaitu semula lebih mendasar pada interaksi kultural antarpersonal, sekarang telah berhubungan dengan aspek masyarakat atau kelompok.

Menurut Blomer (Spradley, 1997, dalam Mulyana, 2001: 64) ada beberapa premis interaksionisme simbolik yang perlu dipahami, yaitu sebagai berikut:

Pertama, manusia melakukan berbagai hal atas dasar mana yang diberikan oleh berbagai hal itu kepada mereka. contohnya, para polisi, mobil polisi, penjual minuman, tipe orang, dan sebagainya dalam suatu kerumunan memiliki simbol yang bermakna khusus. Kedua, dasar interaksionisme simbolik adalah makna dari berbagai hal itu yang muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Kebudayaan sebagai suatu sistem makna yang dimiliki bersama dipelajari, diperbaiki, dipertahankan, dan didefinisikan dalam konteks orang yang berinteraksi. Ketiga, dari interaksionisme simbolik, makna ditangani atau dimodifikasi melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh orang berkaitan dengan hal yang dihadapi.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang humanistik. Penelitian kualitatif berkembang dalam sosiologi di Chicago School pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2007:5). Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan fenomena sosial dalam masyarakat terutama yang berhubungan dengan budaya dan manusianya.

Metode penelitian kualitatif digunakan karena metode tersebut dapat menjelaskan fenomena dalam masyarakat yang diteliti. Dengan kata lain, objek penelitian ini adalah orang yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat atau komunitas yang baru dan berbeda budaya. Dalam keadaan berbeda tersebut masyarakat dapat dianggap sebagai suatu proses yang berkembang dan berinteraksi, kadang-kadang juga dalam berinteraksi tersebut tidak berlangsung harmonis tetapi tidak dikemukakan secara nyata terhadap lawan bicaranya. Dengan kata lain, makna atau simbol yang tersembunyi tersebut dianggap dapat diteliti dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif.

Disamping itu pendekatan kualitatif digunakan karena metode ini berdasarkan latar belakang dari manusia itu sendiri. Artinya, dengan metode ini peneliti tidak memberikan makna terhadap sesuatu fenomena sosial dalam masyarakat tetapi simbol dan makna fenomena sosial berjalan apa adanya sesuai dengan kehendak masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini manusia sebagai instrument, karena manusia yang dapat memahami fenomena di lapangan. Dengan kata lain, manusia sebagai penentu kenyataan di lapangan.

Untuk mengungkap gejala yang ada dalam masyarakat, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Secara umum penelitian deskriptif menggambarkan suatu peristiwa. Dengan kata lain, penelitian ini ingin memahami kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini penulis mendeskripsikan fenomena sosial yang berhubungan dengan hubungan interpersonal antar siswa yang berbeda, serta bentuk interaksi.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2003:54).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mempelajari masalah-masalah atau fenomena yang ada dalam suatu sekolah atau komunitas fotografi di Yogyakarta yaitu Kelas Pagi Yogyakarta yang siswanya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Dalam jenis penelitian ini peneliti memahami situasi-situasi yang sedang berlangsung serta hubungannya dengan fenomena yang lain. Dengan kata lain, peneliti membuat gambaran yang ada di dalam masyarakat yang diteliti seperti interaksi dan hubungan interpersonal siswa Kelas Pagi Yogyakarta dengan para pengajarnya melihat bagaimana misalnya cara mereka berbicara dan berkomunikasi dengan sesama siswa atau dengan para pengajarnya. Dasar pemikiran penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena sosial yang berhubungan dengan kontak budaya yang terjadi didalam suatu komunitas atau sekolah fotografi di Kelas Pagi Yogyakarta.

Di dalam Kelas Pagi Yogyakarta, komunikasi terjalin ketika siswa atau pengajar bertemu di Kelas Pagi Yogyakarta untuk mengikuti proses belajar mengajar. Pola komunikasi yang terjadi antara siswa dengan pengajar di Kelas Pagi Yogyakarta ini berlangsung secara tatap muka (*face to face*), sehingga bisa dikatakan sebagai komunikasi antar pribadi. Namun jika dilihat dari banyaknya komunikasi yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut, maka komunikasi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi Yogyakarta juga termasuk dalam komunikasi kelompok.

Dalam pelaksanaannya, pola komunikasi yang terjalin antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi Yogyakarta memang melibatkan proses komunikasi baik secara interpersonal maupun secara kelompok. Dimana proses komunikasi kelompok merupakan proses komunikasi yang utama, mengingat proses komunikasi secara kelompok ini lebih banyak dilakukan oleh siswa dan pengajar selama berada di dalam kelas. Sedangkan proses komunikasi yang

terjalin antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi secara personal lebih banyak dilakukan selama masing-masing individu berada diluar kelas. Proses komunikasi secara interpersonal ini lebih tepat disebut sebagai proses kedua yang mendukung keberhasilan proses komunikasi secara kelompok, tetapi proses ini juga tidak dapat diabaikan karena proses komunikasi secara interpersonal antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi itu sendiri menjadi proses komunikasi yang paling efektif dalam mencapai tujuan dari proses belajar mengajar itu sendiri, dimana siswa diharapkan tidak hanya berubah dalam pengetahuan, pikiran dan pendapat namun juga berubah dalam sikap dan perilaku.

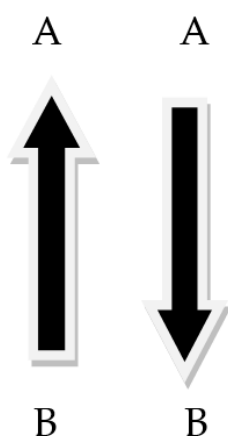
Pada komunikasi dalam hubungannya antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi Yogyakarta ini bersifat timbal balik dimana sang komunikator menyampaikan suatu pesan dan pesan tersebut diterima oleh komunikan dan selanjutnya dikembalikan lagi berupa respons dalam umpan balik yang diberikan komunikan kepada komunikator. Apabila komunikator disini memberikan umpan balik atas respon yang diberikan komunikan, maka kedudukan komunikator akan menjadi komunikan dan komunikan akan menjadi komunikator. Dan proses itu terjadi begitu seterusnya. Hasil ini selaras dengan penelitian Nugroho, dkk (2012) bahwa hampol komunikasi yang interaktif, yaitu komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dua arah/ timbal balik (*two-way communication*).

Setelah melakukan proses pengamatan, terdapat hambatan dari proses komunikasi di Kelas Pagi Yogyakarta baik komunikasi secara kelompok maupun komunikasi secara interpersonal. Hal ini terlihat dari pola absensi siswa secara keseluruhan adalah kurangnya keaktifan yang dilakukan oleh siswa, sehingga beberapa siswa kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan Kelas Pagi Yogyakarta. Sehingga beberapa siswa kurang begitu mengenal dengan siswa yang lain dan juga pengajarnya sehingga itu akan berpengaruh dalam melakukan

komunikasi baik secara kelompok sewaktu di dalam kelas dan komunikasi interpersonal yang berlangsung diluar kelas sewaktu santai dan istirahat. Namun seiring dengan berjalannya waktu beberapa siswa udah dapat beradaptasi dan lebih mengenal satu sama lain sehingga proses komunikasi sedikit demi sedikit mulai berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Sementara itu untuk arah aliran informasi di Kelas Pagi Yogyakarta adalah komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Komunikasi vertikal adalah arus komunikasi dua arah timbal-balik yang dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen memegang peranan yang sangat vital, yaitu komunikasi dari atasan ke bawahan (downward communication) dan dari bawahan ke pada atasan (upward communication). Downward communication, pimpinan memberikan instruksi, petunjuk, informasi, atau penugasan kepada anggota. Kemudian arus komunikasi diterima anggota dalam bentuk upward communication, anggota memberikan laporan penugasan, sumbang informasi, hingga pengaduan anggota terhadap suatu masalah yang berhubungan komunitas langsung kepada pimpinan.

Dalam Kelas Pagi Yogyakarta, posisi pengajar sama dengan siswa dalam arti



Gambar 1. Pola Komunikasi Vertikal

Keterangan:  
A: Pemimpin  
B: Anggota



Gambar 2. Pola Komunikasi Horisontal

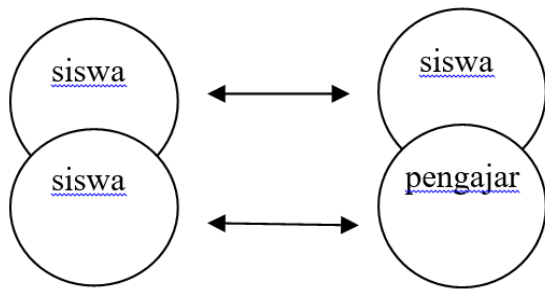
Keterangan:  
B: Anggota

memiliki hak dan kewajiban yang sama. Arah aliran informasi bisa didapatkan dari pengajar maupun siswa, karena sifatnya informasi yang ada di Kelas Pagi Yogyakarta tidak terbatas.

Sementara itu komunikasi horisontal terdiri dari penyampaian informasi diantara rekan-rekan sejawat dalam unit kerja yang sama. Unit kerja meliputi individu-individu yang ditempatkan pada tingkat otoritas yang sama dalam organisasi dan mempunyai atasan yang sama. Dalam Kelas Pagi Yogyakarta, komunikasi horisontal dapat terjadi antara siswa satu dengan siswa yang lainnya dan timbal balik terjadi langsung saat melakukan komunikasi.

Pola komunikasi yang terjadi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain maupun, antara siswa dengan pengajar yang terjadi secara tatap muka. Pola komunikasi interpersonal ini biasanya terjadi secara nonformal yang terjadi diantara para siswa yang sedang berdiskusi atau diantara siswa dan pengajar yang sedang melakukan suatu komunikasi. Pada Kelas Pagi Yogyakarta proses pertukaran informasi diantara siswa yang satu dengan siswa yang lain, maupun maupun siswa dengan pengajar dapat langsung diketahui umpan balikkannya. Pola komunikasi interpersonal dalam Kelas Pagi Yogyakarta dapat dilihat dalam Gambar 3 di atas.

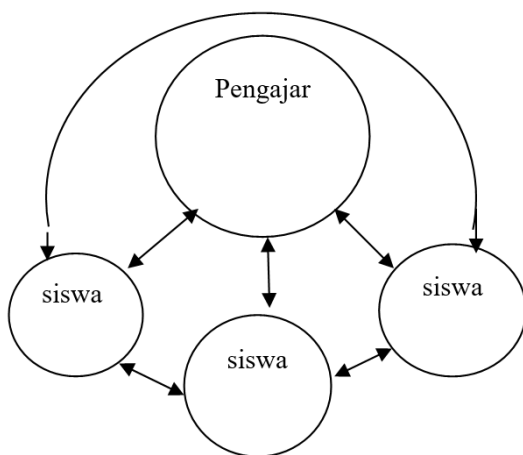
Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) apabila situasi komunikasi seperti itu dapat diubah menjadi komunikasi antar personal dengan setiap komunikan. Pola komunikasi kelompok kecil yaitu terjadi



Gambar 3. Pola Komunikasi Interpersonal

sewaktu proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas dan melibatkan pengajar serta beberapa siswa di dalamnya. Pola komunikasi kelompok kecil ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa dan pengajar tetapi juga siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi kelompok kecil ini berjalan pada proses pembentukan yang mengembangkan kegiatan siswa yang maksimal, sehingga dapat memunculkan minat belajar siswa yang aktif.

Suatu komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersonal. Pola komunikasi kelompok besar dalam Kelas Pagi Yogyakarta biasanya sering terjadi ketika terdapat yang besar di Kelas Pagi Yogyakarta dan melibatkan banyak komunikan termasuk seluruh anggota dari Kelas Pagi Yogyakarta.



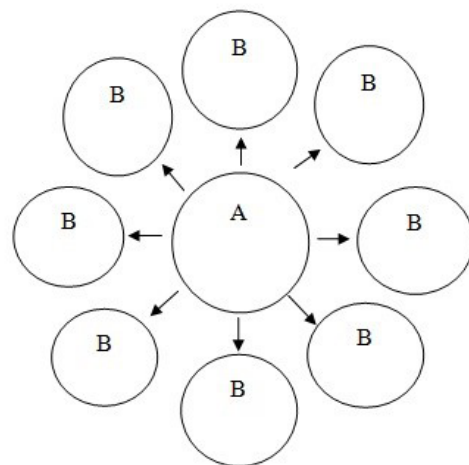
Gambar 4. Pola Komunikasi Kelompok Kecil

Suatu komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan sukar terjadi komunikasi antarpersonal. Pola komunikasi kelompok besar dalam Kelas Pagi Yogyakarta biasanya sering terjadi ketika terdapat yang besar di Kelas Pagi Yogyakarta dan melibatkan banyak komunikan termasuk seluruh anggota dari Kelas Pagi Yogyakarta.

Pola komunikasi kelompok besar yang terjadi di Kelas Pagi Yogyakarta umumnya terjadi hanya satu arah berupa informasi yang datang dari komunikator saja kepada komunikan. Disini komunikator bisa siapa saja seperti pengajar, siswa, tamu yang berkunjung atau di undang untuk mengisi cara di Kelas Pagi Yogyakarta dan sebagainya. Kegiatan atau acara di Kelas Pagi Yogyakarta yang melibatkan pola komunikasi kelompok besar adalah seperti pameran fotografi yang arah informasi sebagian besar berasal dari orang yang sedang melakukan pameran dan di informasikan keada para pengunjung yang datang melihat pameran fotografi tersebut.

### Simpulan

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan selama berada di Kelas Pagi Yogyakarta tentang pola komunikasi siswa dan pengajar dalam belajar fotografi pada Kelas Pagi Yogyakarta



Gambar 5. Pola Komunikasi Kelompok Besar



Anton Ismael pendidikan fotografi gratis untuk rakyat maka didapatkan berbagai hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Dengan demikian, dari hasil penelitian tersebut dapat kita simpulkan.

Terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi di Kelas Pagi Yogyakarta antara siswa dan pengajar dalam belajar fotografi yang melibatkan siswa dengan pengajar, diantara kegiatan tersebut tercipta suatu proses komunikasi secara dua arah baik itu didalam proses interaksi antara siswa dengan pengajar. Selama di kelas, proses komunikasi antara siswa dengan pengajar dapat dilakukan baik dengan proses komunikasi secara kelompok maupun proses komunikasi secara interpersonal. Selama proses belajar mengajar berlangsung di dalam kelas, maka proses komunikasi yang berlangsung adalah proses komunikasi secara kelompok. Sedangkan selama berada di luar kelas proses komunikasi berubah menjadi proses komunikasi secara interpersonal, pola komunikasi tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pola komunikasi interpersonal ini biasanya terjadi secara nonformal yang terjadi diantara para siswa yang sedang berdiskusi atau diantara siswa dan pengajar yang sedang melakukan suatu komunikasi, seperti: ketika siswa berinteraksi dengan siswa yang lainnya sewaktu membahas materi yang diberikan, biasanya berupa materi-materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

Pola komunikasi kelompok kecil yaitu terjadi sewaktu proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas dan melibatkan pengajar serta beberapa siswa di dalamnya.

Pola komunikasi kelompok besar dalam Kelas Pagi Yogyakarta terjadi ketika terdapat acara yang melibatkan seluruh anggota dari Kelas Pagi Yogyakarta baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, yang arah informasinya bersifat satu arah.

Kendala atau hambatan yang terjadi di Kelas Pagi Yogyakarta ini adalah lebih pada kesulitan dalam membagi waktu karena jadwal yang tidak tetap serta seleksi alam yang terjadi pada siswanya sehingga jumlah siswa yang dapat menyelesaikan sampai lulus dari Kelas Pagi Yogyakarta jumlahnya sangat sedikit, dibanding dengan waktu para siswa mendaftar di Kelas Pagi Yogyakarta ini.

Dalam mencapai keberhasilan dari tujuan proses belajar mengajar ditentukan oleh keaktifan para siswa itu sendiri, sedangkan pengajar disini hanya berperan sebagai pihak yang membimbing, memfasilitasi dan memotivasi siswa. Keberhasilan juga tidak hanya ditentukan dengan bagaimana pola komunikasi antara siswa dengan pengajar Kelas Pagi Yogyakarta saja tetapi termasuk para anggota yang berada di lingkungan Kelas Pagi Yogyakarta juga. Keberhasilan dari proses belajar di Kelas Pagi Yogyakarta adalah demi mencapai keberhasilan siswa dengan maksimal tidak hanya mendapatkan bekal fotografi saja melainkan agar dapat menjadi diri sendiri sesuai dengan selogan dari Kelas Pagi yaitu *be your self photographer*.

#### **Daftar Pustaka**

- Cangara, Hafied. (2006). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- De Vito, Joseph. (1997). *Human Communication*. Jakarta: Proffesional books.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Adi Bagus, Puji Lestari, dan Ida Wiendijarti. (2012). Pola Komunikasi Antarbduaya Batak dan Jawa di Yogyakarta. *Jurnal ASPIKOM*, 1(5), 403-418
- Sardiman. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PR Raja Grafindo.